

# **BAB I**

## **PENDAHUALUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena diare masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Diare pada bayi dan anak merupakan masalah karena kematian penderita disebabkan oleh diare akut masih tinggi dan pengobatan (penanggulangan) terhadap komplikasinya berupa dehidrasi berat dan hypokalemia belum memadai serta pengaruh daripada faktor penyakit lain seperti penyakit penyerta pada diare akut yang akan memperberat penyakitnya dan pengobatan yang belum memadai (Suharyono, 2012). Kementerian Kesehatan mencatat penyebab utama kematian pada balita (usia 12-59 bulan) di Indonesia adalah diare. Tercatat terdapat 314 kematian akibat diare pada balita Indonesia pada tahun 2019 (Jayani, 2021). Prevalensi diare tahun 2018 di Indonesia untuk semua kelompok umur menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami menurut Asisten Rumah Tangga (ART) yaitu sebesar 8%, balita sebesar 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6% (Balitbangkes, 2019). Pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Kementerian Kesehatan, 2021).

Jumlah kasus diare di Jawa Tengah pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan yaitu dari angka kasus 408.858 menjadi 584.259. Peningkatan kasus diare pada tahun 2017-2018 juga terjadi di Kota Semarang dengan jumlah kasus dari 17.166 menjadi 50.021 (BPS, 2018). Data Balitbangkes (2019) menunjukkan prevalensi diare menurut kelompok umur tertinggi yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 13%, diikuti umur < 1 tahun sebesar 8,43%, dan terendah pada umur 65-74 tahun sebesar 6,90%. Berdasarkan data Puskesmas Mijen kasus diare pada balita di Kecamatan Mijen dari tahun 2020-2022 mengalami trend naik yaitu pada tahun 2020 sebanyak 132, tahun 2021 sebanyak 146, dan tahun 2022 mencapai 276 kasus. Prevalensi kasus diare di Kelurahan Kedungpane mengalami peningkatan dari 3,44% pada tahun 2021 menjadi 4,47% di tahun 2022. Berdasarkan data Balitbangkes (2019), prevalensi penyakit diare tertinggi terjadi pada balita, hal ini karena pada fase balita masih memiliki sistem imun yang belum cukup kuat untuk menghadapi serangan mikroorganisme dari luar sehingga balita rentan terserang penyakit.

Peningkatan prevalensi diare yang terjadi secara terus-menerus berpotensi terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) yang berpengaruh pada derajat kesehatan. Teori HL Blum dalam Kementerian Kesehatan (2019) menyatakan derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik. Lingkungan menjadi faktor determinan terbesar karena menyumbang persentase tertinggi yaitu 40% terhadap derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan menurut Pratiwi, et al. (2022) terdiri dari aspek kimia, biologi, fisik, dan sosioekonomi. Faktor lingkungan fisik

yaitu pemukiman menjadi tempat yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia sebagai hubungan timbal balik antara aktivitas manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan Kepmenkes RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 pemukiman terdiri dari aspek kondisi fisik rumah, sarana sanitasi, dan perilaku penghuni. Dari ketiga komponen pemukiman, sarana sanitasi merupakan komponen terpenting dalam penularan penyakit berbasis lingkungan karena sarana sanitasi dapat menjadi tempat atau perantara penyakit diare yang menginfeksi manusia. Diare disebabkan oleh masuknya mikroorganisme melalui air, makanan, minuman yang terkontaminasi kotoran atau hewan, kontaminasi tersebut dapat melalui tangan atau jari penderita yang telah terkontaminasi (Suzanna, Park, & Ralph A, 1993).

Sarana sanitasi merupakan sarana dan prasarana lingkungan yang ada dalam setiap rumah di mana ketersediaan sarana sanitasi yang memenuhi persyaratan akan mempengaruhi penghuni untuk melakukan sanitasi yang tepat dalam kesehariannya. Menurut Kepmenkes RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 komponen sarana dan prasarana lingkungan dalam rumah yaitu terdiri dari sumber air bersih yang menghasilkan air secara cukup dengan kualitas air yang memenuhi persyaratan, jamban yang memenuhi syarat, sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah. Komponen sarana dan prasarana lingkungan yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi risiko terjadinya diare, karena komponen tersebut tidak lepas dari kebutuhan manusia utamanya air, apabila air terkontaminasi mikroorganisme maka dapat menjadi perantara mikroorganisme masuk dalam

tubuh hingga menjadi diare. Berdasarkan data Puskesmas Mijen tahun 2021, penduduk Kecamatan Mijen memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak pada jamban sehat dengan persentase 100% namun penduduk dengan akses berkelanjutan terhadap air minum masih belum maksimal dengan cakupan terendah dibandingkan dengan kelurahan lainnya (89,5%).

Berdasarkan penelitian Zerbo, Delgado, dan Gonzalez (2021) di Afrika Sub-Sahara menunjukkan bahwa 7,75% dari total kematian akibat penyakit diare berkaitan dengan sanitasi yang tidak aman dengan persentase faktor risiko sebesar 95,93%, oleh karena itu korelasi antara cakupan sanitasi dan kematian akibat penyakit diare dapat ditetapkan. Penelitian Anjani (2018) di Kelurahan Way Laga Kecamatan Suka Bumi Kota Bandar Lampung menunjukkan hasil sarana penyediaan air bersih ( $p= 0,000$ ) dan saluran pembuangan air limbah ( $p= 0,000$ ) memiliki hubungan dengan diare. Penelitian Diyanti, Anwar, dan Gunawan (2018) menyatakan sarana air bersih ( $p= 0,000$ ), sarana pembuangan tinja atau jamban ( $P= 0,000$ ), penyimpanan makanan dan minuman ( $p= 0,000$ ), menggunakan air bersih ( $p= 0,002$ ), membuang tinja bayi ( $p= 0,001$ ) mempunyai hubungan yang signifikan terhadap diare. Penelitian Manik, Tanjung, dan Ambarita (2021) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yaitu komponen sarana jamban ( $p= 0,702$ ) dan sarana pembuangan sampah ( $p= 0,448$ ) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian diare, sehingga dari hasil penelitian sarana sanitasi mempengaruhi terjadinya penyakit diare namun tidak seluruh komponen dalam sarana sanitasi rumah berhubungan dengan diare.

Selain dipengaruhi oleh sarana sanitasi, terjadinya penyakit erat kaitannya dengan kondisi lingkungan khususnya keberadaan sampah karena kandungan zat berbahaya metana dan adanya mikroorganisme penyebab penyakit. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi fasilitas untuk dilakukan pemrosesan sampah sehingga timbunan sampah dapat dikendalikan. Lokasi pemukiman yang dekat dengan TPA memiliki resiko lebih terhadap paparan zat berbahaya dan mikroorganisme. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 bahwa jarak minimal antara TPA dengan pemukiman penduduk adalah 1 km. Kelurahan Kedungpane merupakan wilayah yang lokasinya paling dekat dengan TPA Jatibarang. Jarak antara TPA Jatibarang dengan Kelurahan Kedungpane khususnya di RW 4 yaitu 500 meter sehingga tidak memenuhi standar minimal berdasarkan regulasi. Jarak rumah dengan TPA memiliki hubungan dengan konsentrasi gas yang berada di dalam rumah, semakin dekat jarak rumah dengan lingkungan TPA maka konsentrasi gas yang masuk ke dalam rumah akan semakin tinggi (Hidayatullah & Mulasari, 2020). Berdasarkan hasil penelitian kepada masyarakat terdampak dengan kondisi TPA mayoritas sering menderita penyakit diare dan jenis penyakit perut lainnya karena kondisi lingkungan di sekitar TPA berupa udara dan air yang tidak sehat (Emilda, Septiani, & Pratiwi, 2019). Paparan zat berbahaya dan mikroorganisme dari sampah menjadi faktor penting penyebab terjadinya diare dengan melalui perantara sarana sanitasi rumah. Fasilitas pemrosesan akhir sampah yang ada di Kota Semarang yaitu TPA Jatibarang menjadi TPA yang sumber sampahnya berasal dari seluruh wilayah Kota Semarang dengan

jumlah timbunan setiap harinya 800-850 ton. Timbunan sampah di TPA Jatibarang dilakukan dengan sistem *open dumping*, banyaknya timbunan menyebabkan pemrosesan akhir tidak maksimal dan mengalami *overload* (Fauziah, 2022). Dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar dapat terjadi pada Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen yang menjadi wilayah dengan lokasi paling dekat dengan TPA Jatibarang.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 4 warga Kelurahan Kedungpane dengan 2 diantaranya memiliki balita didapatkan informasi bahwa 4 warga merasakan dampak yaitu setiap hari bau sampah dari TPA tercium sampai pada pemukiman warga utamanya saat hujan dan malam hari ketika pemulung sedang mengambil sampah. Pada bulan November 2022 satu dari dua balita mengalami perut kembung disertai dengan buang air besar encer selama 2 hari yang merupakan gejala diare. Kondisi sarana sanitasi pada 4 Warga Kelurahan Kedungpane yang diwawancarai yaitu memiliki sarana jamban yang berada di dalam rumah namun berdasarkan observasi pada rumah di Kelurahan Kedungpane terdapat satu rumah dengan letak jamban di luar rumah. Kebutuhan air baik untuk hygiene sanitasi dan dikonsumsi semua bersumber dari sumur yang mencukupi. Pembuangan sampah dilakukan dengan mengumpulkan di dalam rumah yang kemudian dibuang ke TPA. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan sarana sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yaitu adakah hubungan sarana sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sarana sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua balita, dan usia balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui kondisi sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- c. Untuk mengetahui kejadian diare di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- d. Untuk mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

- e. Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- f. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.
- g. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat bagi instansi

Dapat memberikan informasi kepada instansi yakni puskesmas terkait hubungan sarana sanitasi rumah dengan kejadian diare.

##### 2. Manfaat bagi masyarakat

Dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat khususnya yang ada di Kelurahan Kedungpane terkait hubungan sarana sanitasi rumah kaitannya dengan kejadian diare yang menjadi resiko terhadap kesehatan masyarakat.

##### 3. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dibidang penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan sebagai media penerapan ilmu kesehatan masyarakat khususnya peminatan kesehatan lingkungan.